

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek Penelitian**

Obyek pada penelitian ini yaitu jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

#### **B. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan data kuantitatif untuk menganalisa data penelitian, sumber data pada penelitian ini yaitu berdasarkan laporan keuangan tahunan yang ada di *website* Bursa Efek Indonesia. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen atau variabel terikat dan menggunakan variabel bebas atau variabel independen untuk variabel profitabilitas, *leverage*, *size* dan kebijakan dividen.

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Terdapat kriteria dalam pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur indonesia yang membagikan dividen selama periode 2012-2016
2. Perusahaan manufaktur indornsia yang laba selama periode 2012-2016.

3. Perusahaan manufaktur indonesia yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah pada periode 2012-2016.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non participant*, mengumpulkan, mencatat dan mengkaji laporan keuangan tahunan perusahaan sampel yang diterbitkan tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda yang diolah dengan bantuan SPSS untuk mengetahui data outlier dan *e-views* untuk mengolah data penelitian.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

##### 1. Variabel Dependen

###### a. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan di dalam laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (Weston dan Bringham, 2001 dalam Ria Novrita). *Price to Book Value* digunakan untuk membandingkan antara harga saham dan nilai buku per lembar sahamnya. Tingginya PBV akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan sekarang ataupun dimasa mendatang. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan

yang terus tumbuh. Rumus PBV menurut Hermuningsih (2013) dapat dihitung dengan :

$$PBV = \frac{\text{harga saham per lembar}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

2. Variabel independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Mahendra *et al*, 2012).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Leverage*

Pengukuran *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan modal sendiri yang diberikan oleh pihak perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membiayai seberapa banyak modal sendiri yang dibiayai karena adanya hutang. Besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh sebuah perusahaan, biasanya beban tetap diperoleh dari beban bunga untuk hutang-hutang yang dipinjam perusahaan (Hanafi, 2014). Rumus DER menurut Prasetyarini (2013) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. *Size*

*Size* merupakan ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Sehingga dapat mempengaruhi

penilaian investor terhadap keputusan berinvestasi. *Size* diukur dengan menggunakan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan, karena pada umumnya nilai total aset lebih besar dibanding variabel keuangan lainnya. Pengukuran *size* diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dan total aset perusahaan. rumus *size* menurut Dewi dan Wijaya (2013) sebagai berikut :

$$Size = Ln ( Total Aset)$$

d. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham yang telah menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan atau laba akan ditahan oleh perusahaan guna diinvestasikan kembali untuk modal perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Variabel ini diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dengan formulasi yang digunakan menurut Hanafi dan Halim (2014) adalah:

$$Dividend Payout Ratio = \frac{\text{Dividen Per lembar Saham}}{\text{Earning Per Lembar Saham}}$$

**F. Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dengan studi dokumenter dari laporan keuangan tahunan tahun 2012-2016. Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

## 1. Persamaan regresi

$$PBV = b_0 + b_1ROA + b_2DER + b_3SIZE + b_4DPR$$

Keterangan:

PBV	= nilai perusahaan
b <sub>0</sub>	= konstanta
b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub> b <sub>4</sub>	= koefisien regresi
ROA	= profitabilitas
DER	= <i>leverage</i>
SIZE	= ukuran perusahaan
DPR	= kebijakan dividen

## 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan penggambaran data dan karakteristik dari data yang digunakan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan biasanya masih mentah dan belum terstruktur dengan baik, oleh karena itu statistik deskriptif diperlukan untuk mengolah dan menyajikan data dengan format yang lebih baik sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan dan mengklasifikasi jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini selain itu juga menunjukkan *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, kuartil, varians dari masing-masing variabel (Rahmawati, dkk, 2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : profitabilitas, *leverage*, *size*, dan kebijakan dividen.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji asumsi untuk menguji model regresi. Uji asumsi klasik adalah persyaratan dalam mengolah data statistik yang harus digunakan untuk melihat beberapa penyimpangan yang terjadi pada data yang dipakai dalam sebuah penelitian. Data yang wajib digunakan memenuhi 3 asumsi klasik yaitu uji Uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Sesuai dengan teori Gauss Markov dalam Gujarati dan Search theorem limit central bahwa uji regresi tidak menggunakan uji normalitas karena estimator OLS adalah estimator terbaik linier dan tidak bias, atau dianggap BLUE. Uji normalitas digunakan untuk sampel yang kecil, sehingga pada sampel yang besar tidak digunakan uji normalitas karena hanya sebagai pelengkap dan tidak wajib digunakan (Ghozali dan Ratmono, 2013)

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan variabel-variabel independen dalam persamaan regresi memiliki ikatan yang kuat antara variabel satu dengan variabel yang lain. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian terjadi korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bagus tidak akan terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi satu sama lain, maka variabel-variabel yang digunakan tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di

dalam model regresi pada sebuah penelitian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

- 1) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Apabila antar variabel independen ada korelasi di atas 0,90, maka dapat dikatakan adanya multikolonieritas, tetapi untuk korelasi yang rendah bukan berarti variabel independen tidak terjadi multikolonieritas. Dikatakan terjadi multikolonieritas karena terdapat efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 2) Multikolonieritas dapat juga dilihat pada nilai tolerance dan lawannya selain itu juga dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) yang merupakan faktor pertambahan ragam. Ukuran ini memperlihatkan variabel independen mana yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance untuk mengukur variabel bebas yang terpilih yang dimana tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF tidak di nilai angka 10 maka artinya tidak ada gejala multikolonieritas tetapi apabila VIF lebih dari angka 10 maka akan mengakibatkan multikolonieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam satu model itu tidak sama. Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi akan mengalami ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang bagus adalah model yang terdapat homoskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran, kecil, sedang, besar (Ghozali, 2005). Ada cara untuk mengetahui ada dan tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat hasil uji *harvey*, uji *glajser*, uji *white*, uji *harvey* dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Jika signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model regresi linier yang terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi terlihat pada observasi yang menggunakan data urutan waktu atau *time series* (Ghozali, 2005). Dampak dari hal tersebut varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Menganalisis adanya autokorelasi dapat memakai Uji *DurbinWatson* (*DW test*). Hipotesis yang ada atau tidaknya autokorelasi:

H<sub>0</sub>: tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )

H<sub>A</sub>: ada autokorelasi ( $r\neq 0$ )



Tabel 3.1  
Keputusan Hipotesis DW

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji F atau Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Perhitungan statistik disebut juga dengan signifikan secara statistik apabila ujian statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima. Secara statistik, hal ini dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik-F dan nilai statistik-t (Ghozali, 2005).

##### b. Uji statistik t

Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan menggunakan Uji t. Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen (Alni dkk,2015). Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh X (variabel dependen) secara parsial terhadap Y (variabel dependen). Dalam pengeolaan data pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai

signifikansi t. Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinan

Koefisien determinan atau  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel terikat. Nilai koefisien determinan antara nol sampai dengan satu,  $R^2$  yang kecil menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat yang sangat terbatas. Pada umumnya koefisien determinan digunakan untuk data silang atau *crosssection* yang relative rendah karena terdapat variasi yang besar sedangkan untuk data yang berurutan atau *time series* biasanya menghasilkan koefisien determinan yang tinggi.